

Strategi Guru Dalam Membentuk Nilai Kebersamaan Melalui Pendidikan Karakter Di MI Darul Hidayah Probolinggo

Sofia¹, Yulina Fadilah², Devy Habibi Muhammad³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kota Probolinggo

Email: sofiarmd7@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com², hbbmuch@gmail.com³

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di MI Darul Hidayah Kademangan, terdapat berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Meskipun karakter yang dimiliki berbeda-beda hal tersebut tidak menjadikan hambatan bagi siswa dalam bersosialisasi maupun melaksanakan proses pembelajaran. Siswa saling membantu satu sama lain yang merasa kesulitan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi. Informan penelitian diantaranya : Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan peserta didik. Instrumen penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh maka peneliti perlu menganalisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Adanya penelitian ini bertujuan agar guru mengetahui bagaimana strategi ataupun metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter. Karena tentu saja setiap kelas akan memiliki masing-masing cara dalam proses pelaksanaannya dan dalam pembentukan nilai kebersamaan guru tidak hanya menggunakan proses pembelajarannya sebagai program kegiatan akan tetapi guru juga mencatatkan kebiasaan yang diterapkan terhadap siswa.

Kata kunci: Strategi guru; Nilai Kebersamaan; dan Pendidikan karakter

Abstract

Based on the results of observations at MI Darul Hidayah Kademangan, there are various characters possessed by students. Even though the characters possessed are different, this does not become an obstacle for students in socializing and carrying out the learning process. Students help each other who find it difficult to learn. This study aims to describe how the low grade teacher's strategy in forming the value of togetherness through character education in Madrasah Ibtidaiyah. In this case, the researcher uses a type of descriptive qualitative approach. Research informants include: Principals, Class Teachers, and students. Research instruments in the form of observations, interviews and documentation. After the data is obtained, the researcher needs to analyze the data using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The existence of this research aims for teachers to know how the learning strategies or methods used in forming the value of togetherness through character education. Because of course each class will have their own way in the implementation process and in forming the value of togetherness the teacher does not only use the learning process as an activity program but the teacher also lists the habits that are applied to students.

Keywords: teacher strategy; Togetherness Value; and character education

PENDAHULUAN

Kebersamaan (Syahrial et al., 2019) adalah salah satu peranan yg memiliki keterkaitan terhadap aktivitas manusia. Adanya rasa kebersamaan tersebut mampu memudahkan seseorang dalam melaksanakan segala sesuatu. Oleh karena itu, mengimplementasikan nilai kebersamaan terutama di dalam pendidikan madrasah seorang pendidik harus mempunyai strategi khusus supaya nilai kebersamaan mampu dimengerti serta bisa dikembangkan oleh peserta didik.

Adanya nilai kebersamaan yang akan diciptakan tentu tidak jauh dengan yang namanya penanaman nilai-nilai karakter. Menanamkan nilai-nilai karakter dapat kita terapkan sejak usia dini. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter mempunyai arti perilaku psikologis anak, watak seseorang maupun tingkah laku anak yang dapat memberikan perbedaan diantara manusia yang satu dengan yg lainnya. Jadi karakter adalah moral atau tingkah seseorang yang menciptakan sebuah kepribadian tersendiri agar dapat menjadi pembimbing atau pendorong satu dengan yang lainnya. (Utami, 2015). Pendidikan karakter dipercaya mampu menjadi faktor penting dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dikarenakan ikut memastikan peningkatan suatu bangsa.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) dijelaskan adanya jalur pendidikan yg terdiri atas pendidikan formal dan juga non formal yang mampu saling menyempurnakan. Sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan yang dipakai dalam menerapkan pengetahuan melalui pendidikan. Peranan lembaga sangat membantu lingkungan keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan anak untuk membentuk karakter khusus. Maka dari itu, pendidikan memiliki faktor penting dalam mendidik dan mengajar serta membenahi serta membimbing perilaku peserta didik yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Pendidikan karakter adalah segala cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembiasaan untuk berfikir serta berperilaku yang dapat memudahkan anak untuk tetap hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dalam membantu mereka membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan (Karakter et al., 2013).

Dengan adanya pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan tentu saja tidak lepas dengan yg namanya strategi. Strategi guru ialah cara yg bisa dilaksanakan oleh guru saat memberikan materi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Strategi yang dipakai dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebersamaan harus memiliki tugas penting dalam proses pelaksanaannya sebab guru ialah salah satu tujuan dan strategi pendidikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa (Arifin moh. M, 2015). Guru hendaknya memiliki keberagaman yang menyeluruh. Maksudnya guru harus mempunyai pengetahuan mengenai keberagaman yang sepadan, kontekstual dan masih banyak lagi. Jadi apabila seorang guru memiliki konsep tersebut, maka dia akan mampu memberikan pengetahuan mengenai kebersamaan serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan di sekolah (Allazi et al., 2019).

Di sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah peneliti menemukan sebuah permasalahan mengenai tingkah laku seorang anak di kelas 3 MI. sebelumnya peneliti telah mengobservasi peserta didik selama tiga bulan terakhir. Ditemukan bahwasannya masih banyak peserta didik yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri tanpa melihat keadaan

disekitar mereka. Tidak hanya itu, di dalam lembaga tersebut juga terdapat beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga membutuhkan perhatian khusus dari guru, dan juga karakter yang dimiliki masing-masing siswa berbeda-beda. Karakter yang berbeda-beda menyebabkan mereka terkadang memilih untuk acuh tak acuh terhadap sesama temannya. Salah satu contohnya ketika terjadinya proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok, mereka cenderung lebih suka untuk mengerjakan tugas sendiri-sendiri dibandingkan kelompok. Bahkan ketika mereka menyetujuinya pun harus berkelompok dengan sesama teman dekatnya. Padahal adanya sistem diskusi kelompok tak lain untuk meningkatkan rasa social dan kebersamaan anak terhadap sesama temannya.

Ketika peneliti mencoba mencari tahu sumber permasalahan tersebut ternyata sikap yang tertanam atas dasar kebiasaan mereka selama berada dirumah pada saat pandemic covid-19 kemarin. Pembelajaran selama covid-19 kemarin memang tidak seaktif saat ini, pada waktu itu pembelajaran sangat terbatas dan menyarankan peserta didik untuk belajar dirumah (Susandi et al., 2022). Meski hanya sesekali tatap muka disekolah kenyataannya waktu belajar peserta didik lebih banyak dirumah dibandingkan disekolah. Oleh karena itu, gadget menjadi factor utama dari dampak kurangnya social anak terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut memicu adanya rasa individualisme dalam diri seorang anak. Gadget saat ini tidak hanya merajalela dikalangan para remaja akan tetapi juga tersebar dikalangan anak-anak. Jenis gadget yang sering mereka gunakan berupa handphone. Handphone merupakan alat komunikasi yang umumnya digunakan oleh orang dewasa namun seiring berkembangnya teknologi (Alam et al., 2022), terdapat beberapa aplikasi dan permainan sehingga memicu ketertarikan tersendiri bagi anak-anak. Kebiasaan seperti hal nya bermain bersama, belajar bersama atau bahkan saling mengunjungi rumah teman lingkungannya pun jarang mereka lakukan sehingga menimbulkan rasa nyaman berada dirumah dengan adanya kebiasaan bermain handphone. Tidak heran ketika melihat anak yang masih usia dini telah mampu memainkan sebuah handphone dikarenakan faktor meningkatnya teknologi saat ini (Mahmudah, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keinginan untuk mengangkat sebuah judul skripsi Strategi Guru Kelas Rendah dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebersamaan Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hidayah Kademangan. Peneliti mengharapkan peserta didik mampu memiliki nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter dimana pada usia tersebut nilai kebersamaan seorang anak masih mudah untuk dikembangkan. Karena di kelas rendah tersebut anak cenderung masih dalam proses awal belajar sehingga peneliti dapat mengembangkannya melalui kebiasaan sehari-hari peserta didik (Putri & Hudah, 2019). Membentuk nilai-nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter juga di rasa cukup memberikan pengalaman belajar yang mampu menciptakan karakter anak yang diinginkan. Dengan adanya nilai-nilai kebersamaan di dalam pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan karakter siswa yang diharapkan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk nilai kebersamaan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian jenis ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan metode yang nantinya lebih difokuskan terhadap pengalaman seorang atau bahkan persoalan yang unik/tidak sama secara individual (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Untuk itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini juga dilaksanakan di MI Daruh Hidayah Kademangan. Subjek dalam penelitian diantaranya Kepala Sekolah, Guru kelas, dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hasil data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti juga menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi, lembar wawancara serta hasil dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini merupakan suatu uraian yang berlandaskan informasi yang didapat, kemudian dari hasil informasi tersebut ditingkatkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang telah diperoleh atau diuraikan dari hasil data tersebut, selanjutnya akan digali kembali data yg diperoleh secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang dapat memberikan keterangan apakah hipotesis tersebut ditolak atau bahkan diterima. Berikut ini langkah-langkah analisis data diantaranya :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Supaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan, peneliti perlu melaksanakan pengecekan data dengan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan dan ketekukan pengamatan. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai sumber data yang telah ada. Dimana teknik triangulasi data bisa didapatkan dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Pada penelitian ini tentu peneliti memanfaatkan pemakaian sumber data melalui perbandingan hasil wawancara dengan observasi, membandingkan hasil informasi yang diperoleh serta beberapa hasil data yang diperoleh dari dokumentasi dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 04, 05 Juli, 22, 23 Agustus, serta tanggal 05, dan 06 September 2022 dalam nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter. Ditemukan bahwa :

Pada tahap awal peneliti melaksanakan penelitian dengan melihat nilai kebersamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan observasi secara bertahap. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan dan melihat bagaimana kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Pengamatan yang digunakan berupa beberapa aspek yang terdapat dalam strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan beberapa kondisi kelas yang berada di MI Darul Hidayah Kademangan tersebut. Tahap awal dilakukan dengan cara mengamati kegiatan

belajar mengajar yang dilakukan oleh masing-masing guru yang terdapat di kelas rendah, baik kelas 1a, 1b, 2 maupun kelas 3. Pada proses kegiatan pembelajaran di beberapa kelas peneliti melihat dan mengamatinya secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh, peneliti menguraikan beberapa langkah-langkah strategi guru dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter (Winataputra & Sri, 2017). Seperti dalam pelaksanaan pembelajarannya, pembentukan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan metode yang digunakan masing-masing guru. Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk nilai kebersamaan tersebut bisa dengan memperkenalkan terlebih dahulu apa itu nilai kebersamaan yang kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Cara tersebut sebagai langkah awal guru dalam memperkenalkan apa itu nilai kebersamaan. Seperti sebelum menjelaskan apa itu nilai kebersamaan guru bertanya terlebih dahulu, disini siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah guru berikan mengenai nilai kebersamaan dan banyak siswa yang merespon dengan berusaha untuk menjawab. Beberapa siswa ada yang menjawab sesuai dengan yang guru harapkan dan terdapat juga beberapa siswa yang masih belum mampu menguasai pertanyaan yang guru berikan, untuk itu guru memperjelas kembali tentang nilai kebersamaan tersebut. Hal berikut merupakan langkah-langkah guru dalam melaksanakan pembentukan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter (Sormin & Rahma Rangkuti, 2018) , diantaranya :

1. Bertanya Mengenai Apa Itu Nilai Kebersamaan

Guru bertanya mengenai apa itu nilai kebersamaan dan meminta siswa untuk menjawab dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu. Selama proses tersebut berlangsung banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun hanya terdapat beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar dan beberapa diantara mereka juga ada yang menjawabnya dengan asal-asalan. Kondisi tersebut membuat guru memperjelas kembali mengenai apa itu nilai kebersamaan agar siswa dapat memahaminya dengan tepat dan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman. Setelah guru menjelaskan tentang nilai kebersamaan, guru pun berusaha menghubungkan dengan beberapa jawaban teman-temannya. Bahwasannya meskipun terdapat beberapa jawaban yang salah ataupun berbeda-beda sebagai sesama teman kita harus belajar saling menghargai pendapat yang mereka berikan. Jawaban yang salah bukan berarti anak tersebut tidak mampu menjawabnya akan tetapi mereka mempunyai pendapat dan pemikirannya masing-masing. Adanya bermacam-macam jawaban memberikan pengetahuan yang baru bahwa setiap anak berhak memberikan pendapatnya masing-masing. Dengan hal tersebut juga berhubungan dengan pendidikan karakter. Setiap anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda sama halnya dengan cara mereka menjawab pertanyaan yang guru berikan. Untuk itu, dalam proses membentuk nilai kebersamaan terhadap siswa guru harus mengetahui karakter dari masing-masing anak.

2. Menjelaskan Pendidikan Karakter

Strategi selanjutnya guru menjelaskan pendidikan karakter terhadap siswa. Dalam prosesnya guru bertanya terlebih dahulu terhadap masing-masing siswa untuk sedikit menceritakan karakter yang dimiliki oleh salah satu temannya. Proses ini dilaksanakan dengan cara mengacak nama-nama temannya kemudian siswa diminta memilih dan menceritakan

karakter temannya sesuai dengan yang mereka ketahui. Dalam hal ini ditemukan bahwa sebagian siswa telah mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh teman-temannya sehingga dalam proses pelaksanaannya guru lebih mudah untuk menentukan bagaimana metode yang harus digunakan dalam proses pembelajarannya untuk membentuk sebuah nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter anak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses berlangsung, ditemukan bahwa siswa mampu memahami karakter yang dimiliki oleh masing-masing temannya. Hal tersebut dapat mempermudah guru dalam menjelaskan mengenai pendidikan karakter.

3. Tugas Berkelompok

Dengan adanya karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa, strategi selanjutnya guru memberikan tugas kelompok dengan tujuan apakah siswa mampu bekerja sama dengan baik terhadap teman-temannya. Disini guru berusaha mengelompok siswa dengan berbagai karakter yang ada. Dan tugas yang harus mereka kerjakan berhubungan dengan kebersamaan/kekompakan dengan sesama temannya. Contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang dongeng yang dibuat dalam bentuk sebuah percakapan. Disini guru menyediakan sebuah teks percakapan dan membagi siswa dengan beberapa kelompok. Siswa diminta untuk memainkan peran yang terdapat dalam teks dan peran yang dimainkan di tentukan sendiri oleh masing-masing kelompok (Munif et al., 2021). Dalam tugas tersebut guru mengharapkan siswa mampu menerapkan sikap saling memahami dan menghargai setiap keputusan yang diberikan. Selanjutnya siswa memainkan perannya dengan cara membaca teks sesuai dengan yang ditetapkan dan dilaksanakan didepan kelas, hal ini dilakukan secara bergantian hingga semua kelompok dapat melaksanakan tugasnya masing-masing. Dari adanya tugas kelompok tersebut dapat menumbuhkan nilai kebersamaan siswa dalam proses pembelajarannya (Negeri et al., 2016).

4. Evaluasi

Strategi selanjutnya guru memberikan tugas tentang karakter seseorang, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami karakter seseorang. Tugas tersebut didapat dari hasil percakapan yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran di kelas. Siswa diminta untuk mendeskripsikan karakter dari masing-masing seseorang yang terdapat di dalam teks percakapan. Tugas yang diberikan guru bersifat individu. Dalam hal ini guru mengharapkan siswa dapat mengasah pengetahuannya dalam memahami sebuah karakter yang dimiliki seseorang dan juga sebagai evaluasi dalam proses pembelajarannya. Apakah seorang guru telah mampu menyampaikan materinya dengan baik atau bahkan sebaliknya guru gagal dalam menyampaikan materi mengenai karakter seseorang.

Berdasarkan hasil observasi ternyata langkah-langkah diatas dapat digunakan untuk guru kelas rendah dalam memperkenalkan dan mengetahui bagaimana nilai kebersamaan siswa dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tentu saja setiap kelas akan memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi kelas dan pengetahuan yang mereka miliki.

Deskripsi Wawancara

Adapun hasil dari observasi peneliti yang dilakukan terhadap 87 peserta didik dalam menumbuhkan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter, peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap beberapa guru.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juli 2022 sampai 06 September 2022. Wawancara pertama yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2022 dengan Kepala sekolah, guru dan siswa kelas rendah MI Darul Hidayah Kademangan, dimana dalam wawancaranya dengan siswa guru mengambil beberapa peserta didik yang dianggap cukup mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa nilai kebersamaan harus tertanam dalam diri seorang anak sejak usia dini, karena di usia tersebut siswa masih dalam proses pengenalan terhadap segala sesuatu terutama dalam penanaman nilai kebersamaan melalui karakter siswa (Jantina, 2013). Untuk itu, guru harus mempunyai strategi khusus dan penggunaan metode yang tepat dalam proses pelaksanaannya agar nilai kebersamaan yang diharapkan mampu terealisasi dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kelas rendah tersebut terdapat 87 siswa yang diantaranya 22 siswa di kelas 1a, 22 siswa di kelas 1b, 27 siswa di kelas 2, dan 16 siswa di kelas 3. Dari 87 siswa tersebut mereka harus saling memahami satu sama lain. Karena dari banyaknya karakter yang dimiliki siswa kebersamaan harus tertanam dalam diri anak sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter.

Hasilnya adalah :

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Darul Hidayah Kademangan mengatakan bahwa membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter harus dengan banyak program seperti yang telah disebutkan dalam wawancara, adanya program yang ada mampu menumbuhkan nilai kebersamaan peserta didik. Konsistensi guru dalam melaksanakan program tersebut juga menjadi pengaruh terhadap pembentukan nilai kebersamaan siswa. Contohnya guru tidak hanya mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dalam proses pembelajarannya akan tetapi juga dalam keseharian anak ketika berada disekolah maupun dirumah dengan cara memberikan kebiasaan berdisiplin, sopan santun serta saling menghargai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1a, mengatakan bahwa dalam menerapkan nilai kebersamaan peserta didik melalui pendidikan karakter masih kurang, dikarenakan faktor usia siswa yang masih menginjak ± 7 tahun. Dimana di usia tersebut merupakan tahapan usia bermain menuju ke anak-anak sehingga meskipun menerapkan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, guru akan lebih memfokuskan diri dengan melaksanakan pembiasaan dikelas tanpa melibatkan proses pembelajarannya. Karena jika diusia tersebut siswa dituntut untuk memahami karakter masing-masing temannya akan sangat kesulitan bagi seorang guru dalam menerapkan nilai kebersamaan melalui pendidikan terlebih di Pendidikan saat ini, kurikulum yang digunakan berbeda dengan kelas rendah yang lainnya sehingga tujuan yang diharapkan juga tidak akan sama. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh wali kelas 1b, bahwasannya dalam proses membentuk nilai kebersamaan siswa tidak hanya harus memahami nilai kebersamaan akan tetapi mereka juga harus memiliki kebiasaan yang harus melekat dalam diri siswa. Sedangkan untuk anak usia 7 tahun hal tersebut terkesan sulit untuk diterapkan karena faktor usia dan hal lainnya. Untuk itu, guru hanya akan menerapkan pembiasaan saja tanpa harus melibatkan bagaimana metode yang harus digunakan dalam proses pembelajarannya agar siswa dapat membentuk nilai kebersamaan tersebut. Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas 2 mengatakan bahwa membentuk nilai kebersamaan harus dilaksanakan dengan kemampuan siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai kebersamaan melalui karakter yang

berbeda. Di kelas tersebut siswa masih kurang dalam memahami setiap karakter yang ada, sedangkan dalam membentuk nilai kebersamaan peserta didik juga harus mengetahui apa itu pendidikan karakter. Untuk itu, kelas 2 kurang mampu menerapkan nilai kebersamaan yang ada. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan hambatan bagi seorang guru dalam proses pelaksanaannya. Guru akan tetap berusaha mencari bagaimana strategi dan metode yang tepat untuk dapat digunakan bagi seorang guru dalam proses pelaksanaannya.

Berbeda dengan hasil wawancara wali kelas 3, mengatakan bahwa membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter siswa sudah cukup bagus dalam menerapkannya. Karena di usia tersebut siswa mampu diarahkan serta dibimbing dalam proses pembentukan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter. Berbeda dengan kelas-kelas yang lain, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembentukannya. Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan namun juga harus mampu memahami tentang apa itu nilai kebersamaan serta pendidikan karakter. Untuk itu, peneliti mempertimbangkan dengan hasil observasi serta wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai karakter lebih mudah diterapkan di kelas 3 karena di usia tersebut siswa mudah untuk guru terapkan dan arahkan, berbeda dengan siswa kelas 1 dan 2. Akan tetapi dalam hal ini, peneliti juga tetap meneliti di kelas 1 dan 2 dikarenakan peneliti juga harus mengetahui setiap faktor serta hambatan yang ada serta bagaimana cara mengatasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, ditemukan bahwa sebagian siswa telah mampu memahami mengenai nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter serta bagaimana sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam hal ini guru berusaha memberikan kebiasaan dengan beberapa program yang ada. Dimana setiap melaksanakan program yang terdapat di madrasah guru akan selalu mengingatkan bagaimana nilai kebersamaan tersebut tertanam dalam diri anak. Untuk itu, setiap kelas memiliki proses pembelajaran dan pembentukan nilai kebersamaan yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Deskripsi Hasil Data Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi dan analisis dalam proses pembelajarannya tentu tidak jauh dengan yang namanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Mengenai RPP yang telah dibuat, pelaksanaan proses belajar mengajar telah sesuai dengan RPP yang ada. Selain itu, RPP yang dibuat sesuai dengan komponen-komponen yang seharusnya ada, seperti identitas RPP, nama sekolah, kelas, semester, dan lain sebagainya. Selanjutnya pada langkah-langkah proses pembelajaran sudah terlihat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada bagian kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, pembacaan doa, apersepsi dan pengkodisian suasana belajar yang menyenangkan sehingga mengaitkan dengan materi yang ada agar dalam proses pembelajarannya siswa tidak merasa bosan. Begitu juga dengan kegiatan inti dan penutup telah terlaksana sebagaimana mestinya. Selain itu juga terdapat beberapa aspek yang peneliti gunakan seperti foto kegiatan pembelajaran siswa di kelas, hasil wawancara dan observasi, lembar kerja siswa serta yang lainnya. Dengan adanya beberapa aspek tersebut diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang kuat dalam membentuk nilai kebersamaan peserta didik.

Strategi Guru dalam Membentuk Nilai Kebersamaan Melalui Pendidikan Karakter di MI Darul Hidayah Kademangan

Strategi adalah tata cara yang diterima dan digunakan dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah. Dalam hal ini metode dan teknik dijadikan sebagai acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang sangat diperlukan. MI Darul Hidayah menerapkan sebuah cara dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter dengan tetap menaati aturan yang ada serta memanfaatkan sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dan pendidik yang ada dilingkungan sekolah sebagai media belajar. Untuk menciptakan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter guru menerapkan pembiasaan terhadap siswa yang dilakukan dilingkungan sekolah dan berbagai metode serta teknik yang digunakan dalam proses pembelajarannya (Aswir & Misbah, 2018).

Penerapan strategi ini meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar baik sebelum, selama maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan aturan yang ada, yakni sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan kurikulum merdeka serta kurikulum K13. Strategi yang digunakan oleh guru terdiri dari seluruh aspek diantaranya siswa, pendidik, sarana dan prasarana, kelas serta strategi pembelajaran (Evi Hasim, 2020).

Strategi yang digunakan dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter juga berhubungan dengan instrumen-instrumen pendidikan, kapan digunakan, bagaimana menggunakan dan kepada siapa instrument dipakai (Fkip-utm, 2013). Bentuk instrument tersebut adalah berbentuk teks tulis yang berupa esay, pilihan ganda maupun pekerjaan rumah (PR).

Wawancara peneliti mengenai gambaran bagaimana strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan adalah dengan menerapkan beberapa strategi dalam proses pembelajaran ketika belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran terkadang berperan sebagai pembimbing, dan terkadang juga berperan sebagai mediator, supervisor, maupun komentator (Mustoip, 2018).

Dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter terdapat empat tahap yang digunakan masing-masing guru diantaranya :

1. Guru merangsang siswa dengan pertanyaan, masalah, permainan, teka-teki maupun yang lainnya.
2. Sebagai jawaban atas rangsangan yang diterima, terkadang siswa menentukan cara dalam mencari dan menggali informasi yang diberikan oleh guru sebagai bentuk memecahkan masalah yang diterima oleh siswa dan biasanya hal tersebut dilakukan secara berkelompok.
3. Guru melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolahnya yang berperan sebagai pembimbing maupun mediator.
4. Guru mengatur posisi duduk siswa secara bergantian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi pembahasan adalah strategi guru dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter. Strategi yang digunakan dalam membentuk nilai kebersamaan tersebut tentu dengan menggunakan metode dan pendekatan terhadap siswa seperti penggunaan pendekatan saling kenal sesama teman, pendekatan

dengan metode diskusi, pembelajaran kooperatif/CTL, latihan, penugasan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa kerjasama/kerja kelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta meningkatkan karakter seseorang. Di jelaskan juga bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran yang afektif mampu meningkatkan karakter siswa. Untuk itu, dengan adanya karakter-karakter yang ada guru mengharapkan siswa mampu menerapkan nilai kebersamaan di dalamnya.

Dalam proses pelaksanaannya guru tentu akan melibatkan pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk sebuah nilai kebersamaan siswa. Pendidikan karakter adalah segala cara yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan kebiasaan untuk berfikir serta berperilaku yang dapat membantu anak untuk tetap hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dalam membantu mereka membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan (Mutakin & Rusmana, 2014). Siswa yang menjadi objek dan subjek penelitian di MI Darul Hidayah Kademangan ialah para peserta didik yang memiliki berbagai karakter yang dapat dibentuk seperti peserta didik normal pada umumnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru kelas bahwa siswa merupakan seseorang yang masih mungkin dapat dibentuk sebuah kepribadian atau karakternya meskipun dengan strategi yang khusus dan berbeda-beda.

Salah satu strategi yang digunakan guru dalam membentuk perilaku disiplin dan saling menghargai dapat juga dengan pemberian ganjaran/hukuman. Hal ini dikatakan oleh Binti Maunah (Maunah, 2016) dalam bukunya yang berisi bahwa ganjaran merupakan awal dan dapat terjadi selamanya dalam proses perbaikan perilaku siswa dibandingkan dengan celaan ataupun ucapan yang dapat menyakitkan hati. Ganjaran dalam hal ini dapat berupa sebuah teguran atau sebuah sanksi ringan. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa dalam melakukan perbuatan yang positif dan dalam membentuk perilaku yang baik sehingga nilai kebersamaan dapat terealisasikan dengan benar. Pemberian sanksi sangat dibutuhkan dalam membentuk sopan santun, disiplin dan sikap toleransi siswa kelas rendah, namun pemberian sanksi yang dimaksud disini tentu dengan unsur yang mendidik. Dengan tujuan agar mendidik siswa untuk memiliki arah agar tidak saling berebut hal-hal yang tidak baik yang dapat menyimpang dari karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Binti Maunah dalam bukunya mengatakan bahwa pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai bentuk jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang guru yang bijaksana juga tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman terhadap siswa. Karena tujuan dari adanya pemberian hukuman sendiri merupakan salah satu langkah agar siswa dapat berperilaku positif dan progresif.

Membentuk karakter tidak dapat dilakukan sekejap dengan cara memberikan nasehat, perintah maupun lebih dari itu. (Krismiyati, 2017). Pembentukan karakter harus memiliki kebiasaan, pengulangan dan kesabaran. Dengan demikian dalam menerapkan nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Sembilan (9) pilar karakter merupakan sebuah konsep pondasi pilar yang dapat membangun manusia yang berkarakter, cerdas dan kreatif dimana disetiap pilarnya terdiri dari beberapa kumpulan nilai-nilai karakter (Amri & Intisari, 2019). 9 pilar karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut : Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, Mandiri Disiplin

dan Tanggungjawab, Jujur Amanah dan Berkata Bijak, Hormat Sopan Santun dan Pendengar yang Baik, Dermawan Suka Menolong dan Kerja Sama, Percaya Diri Kreatif dan Pantang Menyerah, Pemimpin yang Baik dan Adil, Baik dan Rendah Hati Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu

Dengan adanya pendidikan karakter tersebut nilai kebersamaan mampu berperan aktif di dalam proses pembelajarannya (Pendidikan et al., 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu : 1) Guru memperkenalkan masing-masing karakter yang dimiliki oleh peserta didik. 2) Membentuk nilai kebersamaan siswa melalui keakraban masing-masing siswa dengan mengenal satu sama lain lebih dalam. 3) Mengatur posisi duduk siswa dengan bergantian sebagai bentuk saling mengenal lebih jauh. 4) Membentuk kelompok diskusi dengan anggota dari berbagai karakter. 5) Membiasakan sikap disiplin, toleransi dan sopan santun di kelas maupun diluar kelas.

Faktor pendukung dalam melaksanakan strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan ialah peran guru yang sangat dominan dalam proses pelaksanaannya baik ketika kegiatan pembelajaran maupun penerapan kebiasaan sehari-hari siswa. Memberikan contoh dan tauladan terhadap siswa, memberikan pembiasaan kepada peserta didik tentang perilaku sopan santun, disiplin dan saling menghargai serta membimbing mereka ketika salah.

Arifin (Arifim, 2009) mengatakan bahwa bagi anak-anak seseorang yang ada di hadapan mereka hanya lah seorang guru. Gurulah yang dia kenal dari pagi hingga siang hari, guru lah mengajari mereka, mengingatkan mereka ketika salah dan memberikan contoh karakter yang benar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk nilai kebersamaan peserta didik melalui pendidikan karakter yang kuat atau pribadi yang kuat dan tangguh

SIMPULAN

Strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter di MI Darul Hidayah Kademangan sudah baik dan bagus sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembiasaan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah.

Adapun strategi guru kelas rendah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter di MI Darul Hidayah Kademangan yaitu : guru menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif, guru perlu menciptakan lingkungan belajar mengajar yang kondusif, serta guru merangsang siswa dengan pertanyaan, permasalahan, permainan, teka-teki dan lain sebagainya.

Berdasarkan rumusan masalah dalam membentuk nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter ditemukan bahwa guru mempunyai cara khusus dan langkah-langkah dalam mengajarkan agar siswa dapat berperilaku disiplin, sopan santun dan toleransi. Seperti : 1) Guru memperkenalkan masing-masing karakter yang dimiliki oleh peserta didik. 2) Membentuk nilai kebersamaan siswa melalui keakraban masing-masing siswa dengan mengenal satu sama lain lebih dalam. 3) Mengatur posisi duduk siswa dengan bergantian sebagai bentuk saling mengenal lebih jauh. 4) Membentuk kelompok diskusi dengan anggota dari berbagai karakter. 5) Membiasakan sikap disiplin, toleransi dan sopan santun di kelas maupun diluar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. ., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. . (2022). Dampak Kecanduan Game Online Pada Mralitas Anak-Anak Di Desa Ganggungan Kidul Kabupaten Probolinggo. *Jpdk*, 2, 301–307.
- Allazi, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Jambi, U. (2019). *STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN NILAI*. April.
- Amri, N. A., & Intisari, I. (2019). Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6864>
- Arifim, Z. (2009). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 1(1), 89–103.
- Arifin moh. M. (2015). Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Program Pascasarjana Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*.
- Aswir, & Misbah, H. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Fkip-utm, O. S. H. (2013). *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*.
- Jantina, W. D. A. N. (2013). *Lampiran 7 (a)*. 7(January), 19–23.
- Karakter, P., Negeri, U., Jawa, S., & Gorontalo, I. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . *Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah .*
- Krismiati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3459>
- Mahmudah, U. (2016). *Umi Mahmudah NIM: 12110119*.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Mutakin, T. Z., & Rusmana, I. M. (2014). *Kota Tangsel memiliki motto*. 1(3), 361–373.
- Negeri, S. D., Kegiatan, A. A., & Kunci, K. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Pendidikan, N., Agama, K., & Masyarakat, K. (2022). *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Agama Islam dalam Kalangan Masyarakat ... | Saudah, etc*. 4, 309–318.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola

- Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Sormin, D., & Rahma Rangkuti, F. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Susandi, A., Mas'ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Volume*, 31(1), 49–57.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>
- Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1542>
- Winataputra, & Sri. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Pendidikan, N., Agama, K., & Masyarakat, K. (2022). *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Agama Islam dalam Kalangan Masyarakat ... | Saudah, etc.* 4, 309–318.
- Susandi, A., Mas'ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Volume*, 31(1), 49–57.